

LAPORAN PENELITIAN

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP ORANGTUA DI RW 014 KELURAHAN MEKARSARI DEPOK TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA



✓
Tgl Menerima : 5 Juli 2007
No. / Sumbangan :
Nomor Induk : 1210/07
Klasifikasi : Lap. Penelitian Eka
2007

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Taruli Ekaristi
1303000767

Perpustakaan FIK



0 7 / 1 2 1 0

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2007

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

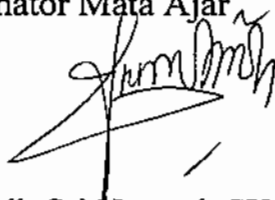
LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul:

Gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan
Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual

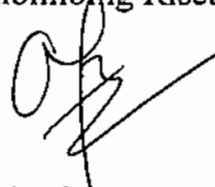
Telah mendapatkan persetujuan untuk didesiminasi
Depok, 30 Mei 2007

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Rr. Tutik Sri Haryati, SKp, MARS)
NIP 132 223 208

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Yati Afiyanti, SKp, MN)
NIP 132 150 426

ABSTRAK

Orangtua seharusnya menjadi sumber pertama darimana seorang remaja mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual. Tidak setiap orangtua bersikap positif terhadap pendidikan seks. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok. Desain yang digunakan adalah deskriptif sederhana. Sebanyak 93 kepala keluarga diminta untuk menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian. Dari hasil analisis, didapatkan faktor internal yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual, yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, ketaatan beribadah, dan jumlah anak remaja yang dimiliki. Orangtua yang dikelompokkan dalam usia muda sebanyak 31,2%, sedangkan orangtua yang dikelompokkan dalam usia tua sebanyak 68,8%. Hampir seluruh orangtua memiliki pendidikan tinggi (97,8%). Sebanyak 84,9 % orangtua dikategorikan memiliki pengetahuan cukup dan 15,1% berpengetahuan rendah. Terdapat perbedaan tipis antara persentase orangtua yang bekerja dan orangtua yang tidak bekerja (58,1%:41,9%). Sebanyak 84,9% orangtua dikategorikan taat beribadah, dan sisanya dikategorikan tidak taat beribadah. Sebanyak 71% orangtua dikategorikan memiliki jumlah anak remaja sedang (3-5 anak) dan sebanyak 29% orangtua dikategorikan mempunyai sedikit anak remaja (maks.2 anak). Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual yaitu sumber informasi dan nilai budaya. Hampir seluruh orangtua pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks (92,5%), sebanyak 64,5% mendapatkannya melalui media massa dan melalui media selain media massa (28%). Hampir seluruh orangtua memiliki budaya tabu terhadap pendidikan seksual (97,8%).

Kata Kunci: Sikap, Orangtua, Pendidikan Seksual

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan pada Allah Tritunggal yang telah senantiasa menyertai dan melimpahkan rahmat karuniaNya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu. Peneliti menyadari bahwa pembuatan tugas akhir ini belum optimal sehingga masih banyak kekurangan di dalamnya. Meskipun demikian, besar harapan laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan keluarga dan dapat menjadi acuan bagi rekan-rekan yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya.

Ucapan terima kasih peneliti haturkan pada:

1. Dekan FIK UI, Prof. Dra. Elly Nurachmah, D.N.Sc.
2. Ibu Rr. Tutik Sri Haryati, SKp., MARS selaku koordinator mata ajar dan seluruh staf pengajar riset keperawatan
3. Ibu Yati Afyanti, SKp, MN selaku pembimbing yang telah begitu sabar mengarahkan peneliti. Terima kasih untuk kebebasan yang telah Ibu berikan bagi peneliti untuk mengembangkan setiap ide pribadi. Terima kasih atas saran dan kritik yang sangat membantu. Terima kasih Ibu sudah meluangkan waktu bagi peneliti untuk mengkonsultasikan riset ini. Peneliti amat merasakan bahwa yang Ibu harapkan adalah peneliti bisa memahami sebuah penelitian, dan sejauh ini, peneliti jadi lebih memahami apa yang Ibu maksudkan.
4. Kedua orangtua tercinta dan sanak saudara yang walaupun terpisah jarak yang jauh, senantiasa mendoakan dan menyemangati peneliti sepanjang pembuatan

tugas akhir ini. Ini barulah awal dari perjuangan peneliti yang sesungguhnya.

Terima kasih atas doa dan dukungannya. Aku menyayangi kalian!

5. Mantan Ketua RW 014, Drs. Sunarto yang telah sudi menerima peneliti pada malam hari dan membantu peneliti mengumpulkan data responden. Sifat kebabakan dan kesabaran Beliau telah menenangkan kekalutan hati peneliti.
6. Kepala Kelurahan Mekarsari Depok, Ketua RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok, dan para Ketua RT 001-014 RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok yang telah memberikan ijin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok.
7. Para orangtua yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk berpikir sejenak dan menjawab setiap pertanyaan di kuesioner semampunya. Terlebih lagi, terima kasih atas doa dari Bapak/Ibu sekalian agar peneliti bisa cepat menyelesaikan riset ini. Peneliti sangat menikmati bisa datang ke setiap rumah dan berbincang dengan Bapak/Ibu.
8. Sahabat-sahabat rohaniku terkasih di PERTIWAT yang telah mendoakan, menyemangati, dan terus mengingatkan peneliti untuk tetap bergiat hingga akhir penelitian ini. Terkhusus AKK-KKK: Hanna, Ira, dan Labora serta anak-anak PERTIWAT reguler 2003 (jadi kan kita APES BAKUL?!) Tuhan memberkati kalian!
9. Rekan-rekan seperjuangan reguler angkatan 2003 yang sama-sama merasakan beban perjuangan mengerjakan riset ini. Terima kasih karena telah memberi masukan, kritikan, dan penguatan demi terselesaikannya tugas ini. Teman-teman semua: akhirnya tugas kita selesai! Sampai berjumpa di profesi! 2003 Bangkit!

10. Terakhir, terima kasih banyak peneliti sampaikan pada Mas Hendra, pemilik rental Borneo yang kocak, jayus, dan amat baik. Terima kasih kalau rental Borneo selalu buka di saat peneliti ingin mengerjakan riset ini. Terima kasih juga buat makanan, minuman dan permen yang disediakan. Mas, semoga usaha rentalmu makin maju!

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila penelitian ini masih belum sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Depok, Mei 2007

Peneliti

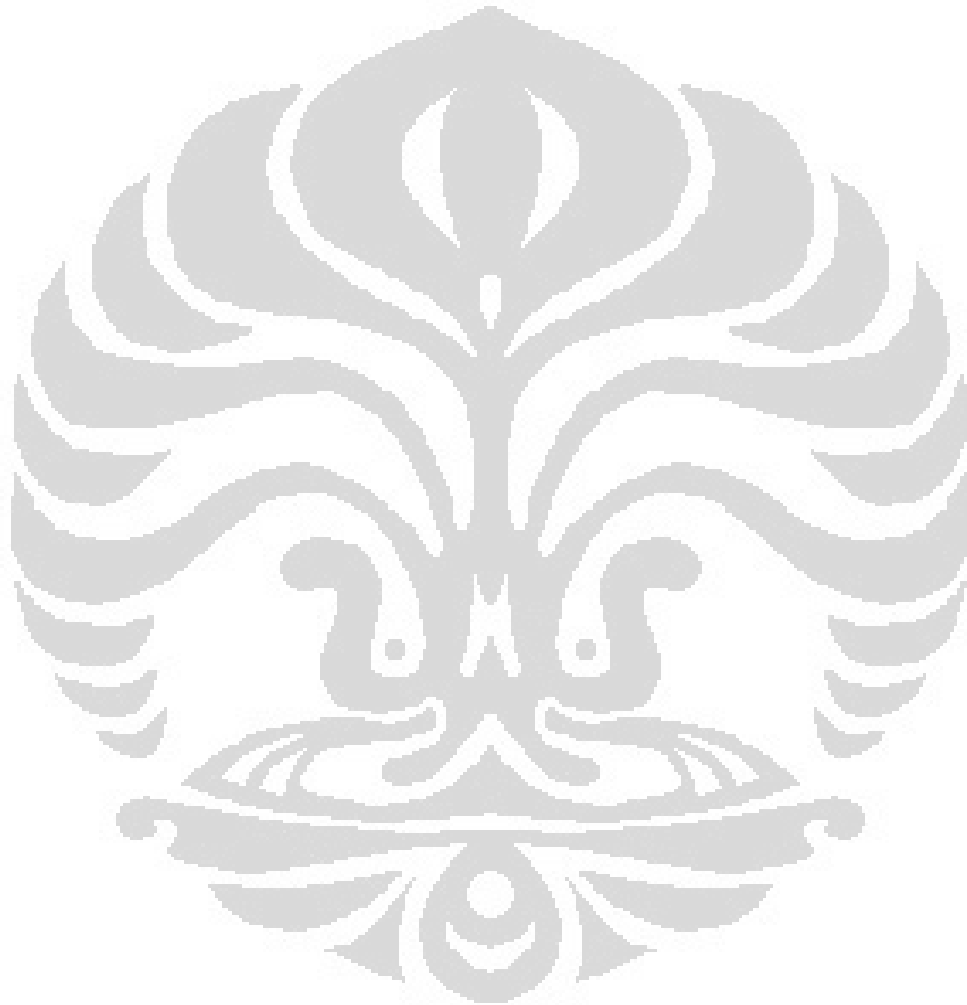
DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	6
A. Teori dan Konsep Terkait.....	6
1. Sikap.....	6
2. Pendidikan Seks Dalam Keluarga.....	12
3. Remaja.....	18
B. Penelitian Terkait.....	21
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	24
A. Kerangka Konsep.....	24
B. Hipotesis.....	24

C. Definisi Operasional.....	25
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
D. Etika Penelitian.....	30
E. Alat Pengumpul Data.....	31
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	33
BAB V. HASIL PENELITIAN.....	35
A. Analisis Data.....	35
B. Hasil Penelitian.....	35
BAB VI. PEMBAHASAN.....	39
A. Interpretasi Hasil.....	39
B. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Rekomendasi.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

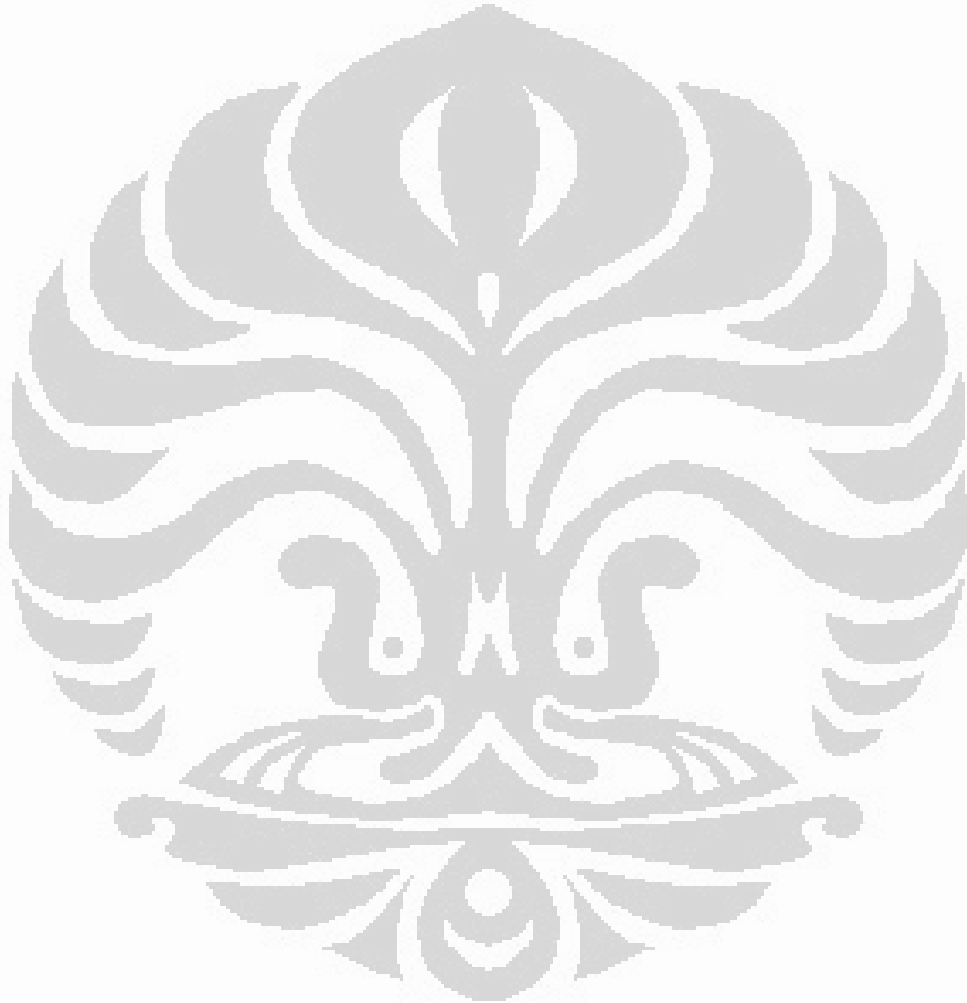
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Perubahan Fisik Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan.....	20
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25



DAFTAR SKEMA

Skema 3.1. Kerangka Kerja Penelitian.....	24
---	----



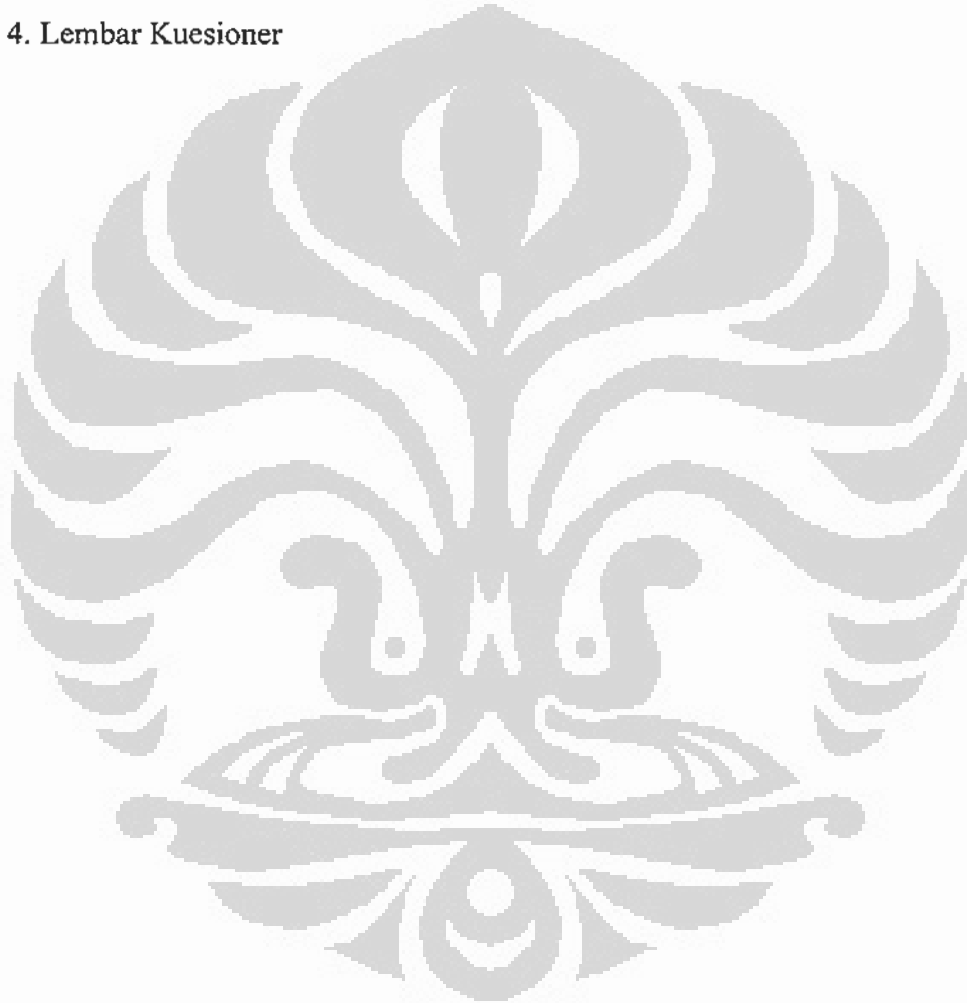
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian

Lampiran 2. Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 4. Lembar Kuesioner



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa muda. menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara PBB menyebut anak muda untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun (WHO, 2002).

Pada usia ini, seorang remaja mencapai kematangan fisik dan seksual, mengembangkan kemampuan individu dan membuat berbagai keputusan yang akan menentukan masa depan. Tingkat kematangan emosi yang belum optimal dan kurangnya informasi yang diterima sering membuat remaja mengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab dan berisiko bagi dirinya sendiri. Salah satu keputusan yang harus diambil oleh seorang remaja adalah keputusan terkait seksualitas.

Banyak sekali remaja yang aktif secara seksual dan menempatkan dirinya pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi dan hampir seratus juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Perkiraan terakhir adalah setiap hari ada 7.000 remaja

terinfeksi HIV (www.path.org, 2002). Data survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 1997 pada kelompok perempuan usia 15-19 tahun menunjukkan sebanyak sembilan persen pernah melahirkan bayi dengan seratus orang per seribu perempuan.

Bahaya risiko terhadap berbagai masalah kesehatan yang disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada posisi yang paling rentan. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai seksualitasnya sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat. Remaja perlu mendapatkan arahan dan bimbingan serta informasi yang tepat dan relevan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini diperkuat Kirby, 1999 dalam hasil penelitiannya yang melaporkan bahwa pendidikan seksual efektif dalam menurunkan tingkat kejadian perilaku seksual remaja yang berisiko, kehamilan usia dini, dan penyakit menular seksual.

Ada banyak cara bagaimana remaja memperoleh pendidikan seksual, antara lain dari keluarga, dari buku-buku tentang kesehatan reproduksi, dari sekolah, dari teman, dan bahkan dari tayangan media elektronik yang tidak mendidik. Penelitian menunjukkan bahwa seksualitas remaja paling banyak dipengaruhi oleh orangtua, diikuti teman-teman sekelompok, dan akhirnya oleh apa yang dipelajari di sekolah (anonim, 2000, dikutip dari www.situs.kesrepro.info, 2002). Berdasarkan hasil survei tahun 2001 yang dilakukan terhadap 1002 orang remaja Amerika berusia 12-19 tahun di Washington, sebesar 38% mengaku masih banyak mendapat pengaruh dari orangtua dalam urusan seks dan 32% lainnya mengaku mendapat pengaruh dari teman untuk memutuskan segala sesuatu (www.situs.kesrepro.info, 2002). Hal

ini memaparkan fakta pentingnya peranan orangtua dalam membentuk perspektif yang benar pada remaja mengenai seksualitasnya.

Memberikan pendidikan seksual pada remaja tidak semudah yang dibayangkan. Banyak faktor yang akhirnya membuat para orangtua enggan mengkomunikasikan hal-hal terkait seks pada anak remajanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain umur, pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, jumlah anak, pengetahuan, pekerjaan, pengaruh emosi, dan pengalaman pribadi, budaya, nilai atau norma lingkungan tempat tinggal, stigma di masyarakat, dan lain-lain. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual remaja. Adapun alasan peneliti memilih RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok sebagai daerah penelitian adalah karena di daerah tersebut merupakan daerah tempat tinggal peneliti, ada banyak sekali remaja putra dan putri yang tinggal di daerah tersebut, dan di daerah tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait pendidikan seksual remaja.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Peneliti ingin mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual remaja.
- b. Peneliti ingin mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual remaja.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti. Peneliti menjadi tahu tentang penelitian dalam keperawatan dan langkah-langkahnya, serta memberikan gambaran tentang pekerjaan seorang perawat peneliti.

2. Para orangtua

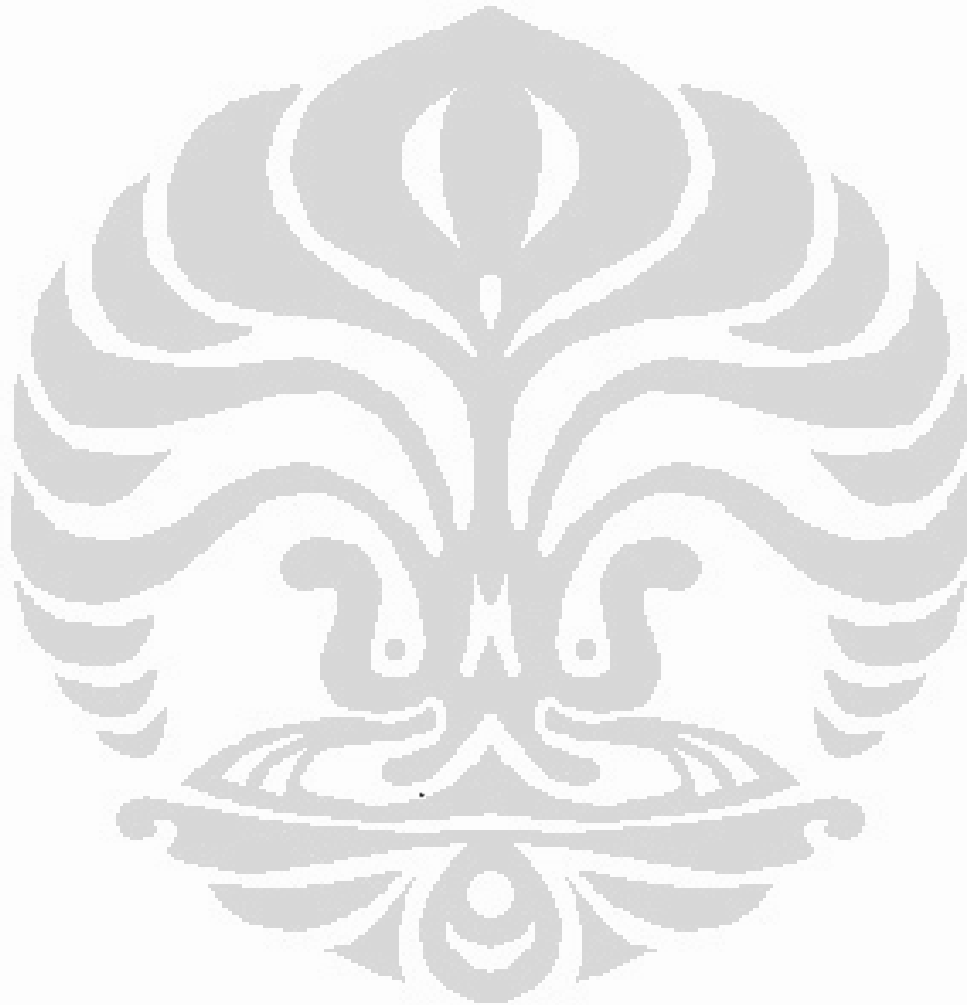
Meningkatkan pemahaman orangtua terhadap pentingnya memberikan pendidikan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan seksual.

3. Profesi Keperawatan

Perawat, khususnya perawat keluarga dapat mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua untuk memberikan pendidikan seksual pada remaja, dan bisa menjadikan ini acuan untuk memberikan intervensi keperawatan keluarga yang sesuai.

4. Penelitian Selanjutnya

Sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lain yang terkait pendidikan seksual.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. TEORI DAN KONSEP TERKAIT

1. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 1997 dalam Sunaryo, 2004). Sedangkan Walgito, (2001 dalam Sunaryo, 2004) mengartikan sikap sebagai organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tindakan seorang individu yang merupakan respons dari suatu stimulus tertentu.

1.1. Struktur Sikap

Menurut Saifuddin, (2000) sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap dan saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif dapat disebut sebagai komponen perseptual. Komponen ini berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu mempersepsi terhadap objek sikap,

1.3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap tidak dibawa sejak lahir. Sikap dipelajari, dibentuk berdasarkan pengalaman individu sepanjang hidupnya. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh apa yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri dan dari interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang berasal dari diri orang tersebut merupakan faktor internal. Faktor ini menyangkut motif dan sikap yang bekerja dalam diri individu pada saat itu, serta yang mengarahkan minat dan perhatian dan faktor fisiologis. Di lain pihak, faktor yang berasal dari luar individu, atau yang disebut faktor eksternal, berupa stimulus yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Stimulus langsung dapat berupa hubungan individu dengan individu lainnya, dan stimulus tidak langsung melalui perantara seperti media massa.

Menurut Sarwono (2000) ada beberapa cara untuk membentuk atau mengubah sikap. Cara pertama adalah adopsi. Adopsi adalah cara pembentukan dan perubahan sikap melalui kejadian yang terjadi berulang dan terus-menerus sehingga lama-kelamaan secara bertahap hal tersebut akan diserap dan akan mempengaruhi pembentukan serta perubahan terhadap sikap individu. Cara lainnya adalah diferensiasi, dimana sikap akan terbentuk atau berubah karena sudah dimilikinya pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan bertambahnya umur. Pada cara integrasi, sikap terbentuk dan berubah secara bertahap, diawali dengan macam-macam pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan objek sikap tertentu sehingga pada akhirnya akan terbentuk sikap terhadap objek tersebut. Cara pembentukan dan perubahan sikap adalah dengan trauma, dimana melalui

kejadian tiba-tiba dan mengejutkan, kesan mendalam timbul dan akan membentuk atau mengubah sikap individu terhadap kejadian sejenis. yang terakhir adalah dengan cara generalisasi. Karena pengalaman traumatik, timbul sikap negatif terhadap semua hal sejenis atau sebaliknya.

1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Aswar (2000 dari Mann, 1969) sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh orang lain, pengalaman yang diperoleh, nilai budaya yang dianut, media massa, lembaga agama, dan faktor emosional. Faktor internal antara lain pengalaman yang diperoleh, nilai budaya yang dianut, dan faktor emosional. Faktor eksternal antara lain pengaruh orang lain, dan media massa.

Pengaruh orang lain dapat mempengaruhi sikap seseorang. Orang-orang yang dianggap penting atau seseorang yang diharapkan persetujuannya mengambil peranan penting terhadap sikap seseorang. Dalam budaya di Indonesia, hal ini sangat berlaku. Contohnya, seorang istri harus meminta persetujuan suaminya terkait keputusan yang menyangkut keluarganya.

Untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan terhadap stimulus sosial, seseorang harus punya pengalaman yang berkaitan. Kesan penghayatan itu akan melahirkan sikap sesuai pengalamannya. Jika pengalaman yang diperoleh positif, maka sikap yang diambil juga akan positif, begitu pula sebaliknya.

Kebudayaan dimana individu dibesarkan punya pengaruh terhadap sikap seseorang. Budaya yang cenderung "longgar", akan membuat individu berperilaku "longgar". Media massa mempunyai pengaruh besar dalam

pembentukan opini dan kepercayaan. Pesan yang dibawa media massa apabila cukup kuat akan memberi dasar yang efektif dalam menilai suatu hal, sehingga terbentuk sikap tertentu.

Lembaga agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral. Pemahaman baik-buruk, boleh-tidak boleh diperoleh dari pusat kajian keagamaan. Semakin jauh seseorang terlibat dalam lembaga keagamaan, semakin banyak pemahaman yang didapatkan, dan semakin mempengaruhi sikapnya.

Tidak semua sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang sikap didasari oleh emosi sebagai macam mekanisme pertahanan diri. Sikap yang didasari oleh emosi biasanya dialami laebih banyak oleh kaum hawa. Di sisi lain, tidak semua pria yang mengabaikan faktor emosinya ketika bersikap dan bertindak.

Lebih jauh Azwar (2000) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan seks remaja. Umur menentukan tingkat keeratan hubungan antara anak dan ibu. Ibu yang lebih muda mempunyai ikatan emosional lebih baik dengan anak. Selisih umur yang tidak jauh dari anak remajanya memudahkan ibu lebih mudah masuk dalam dunia remaja.

Pendidikan berpengaruh terhadap pola asuh anak. Orangtua yang berpendidikan sarjana memiliki kemampuan mendidik yang lebih baik karena mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik. Karena banyak info yang diterima, orangtua dapat menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual lebih baik (Hurlock, 1999).

Sikap seseorang akan lebih kuat dan konsisten bila didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Semakin banyak seseorang tahu akan suatu hal, sikap yang diambil menjadi semakin kuat dan konsisten

Pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap seseorang. Pekerjaan di luar rumah akan menyita waktu lebih banyak. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah cenderung menyerahkan hal-hal tertentu pada orang atau pihak lain. Ibu yang bekerja dan sibuk di luar rumah lebih berpotensi menyerahkan urusan pendidikan seksual pada pihak lain seperti sekolah.

Faktor ekonomi memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang. Kebanyakan orang tua menggunakan penghasilan yang didapat untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak, baru selebihnya digunakan untuk keperluan lain. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan informal anak.

Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dapat menjadi indikator kekuatan dalam memegang nilai yang diyakini. Seseorang yang memegang teguh ajaran agamanya, cenderung bertindak sesuai dengan ajaran agamanya tersebut. Longgarnya nilai agama ditengarai menjadi penyebab sikap serba boleh dalam pergaulan pria dan wanita

Ibu dengan jumlah anggota keluarga kecil cenderung memberi perlindungan yang berlebihan, pendidikan anak diberikan secara demokratis dan permisif. Ibu lebih mampu memberi status dan fasilitas pada anak. Pada

keluarga dengan ukuran sedang, ibu kurang demokratis, cenderung otoriter dan anak cenderung dibatasi keluar rumah karena diharapkan membantu keluarga. Kemampuan untuk memberi fasilitas umumnya kurang (Hurlock, 1999). Ibu pada keluarga dengan ukuran besar cenderung mengatur segalanya secara otoriter dan anak kurang diberi kesempatan beraktifitas di luar rumah karena terbatas dalam fasilitas.

Sumber Informasi. Media massa memberi pengaruh pada opini dan kepercayaan masyarakat. Media massa memiliki peranan dalam pembentukan sikap seseorang. Melalui kontak dengan media massa, seseorang dapat menambah pengetahuan dan berpengaruh terhadap sikap yang dimiliki. (Dianawati, 2003).

2. Pendidikan Seks Dalam Keluarga

2.1. Pendidikan Seks

Pendidikan Seks menurut Reiss dan Halstead (2004) adalah proses *empower* (memberdayakan) remaja dengan membantu remaja memahami pentingnya pernikahan dan kehidupan keluarga, hubungan cinta dan kasih, perhatian, dan rasa saling menghargai. Pendidikan seksual bertujuan untuk memahami cara memenuhi kebutuhan seksual, memahami pentingnya menjaga kesucian (*chastity*) dan keperawanan (*virginity*) sebelum menikah dan kesetiaan (*fidelity*). Lebih lanjut Sarwono (2001) mendefinisikan pendidikan seks sebagai informasi tentang soal seksualitas manusia yang sehat dan benar, meliputi proses

pembuahan, kehamilan, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual mencakup pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan seksualitas seperti peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, pubertas dan proses reproduksi, keintiman, cara-cara pencegahan kehamilan dan penyakit menular seksual, disesuaikan dengan tingkatan usia, dan menyangkut aspek-aspek lain seperti nilai dan norma keluarga, nilai-nilai agama, moral dan etika yang berlaku di masyarakat.

Apa yang dipersepsikan oleh kebanyakan masyarakat tentang pendidikan seks yang bertujuan mengajarkan tentang seluk beluk hubungan kelamin atau hal-hal lain yang berkonotasi porno, cabul, jorok adalah keliru. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membekali seseorang agar tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena mengetahui risiko yang akan dihadapi. Seandainya hal itu tidak dapat dicegah, melalui pendidikan seks diharapkan seseorang dapat mencegah risiko buruk yang dapat terjadi. Jika risiko terjadi juga, maka harus dihadapi secara bertanggung jawab. Pendidikan seks diharapkan dapat mengubah perilaku seksual individu ke arah yang lebih bertanggung jawab.

2.2. Waktu Pengajaran Pendidikan Seks

Salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan terkait pendidikan seks adalah mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengajarkan tentang seksualitas kepada seorang anak. Kriswanto (2006)

berpendapat bahwa pendidikan seksual dapat diberikan sejak usia dini, yaitu pada tahap balita (usia 0-5 tahun). Ulwan & Hathout (Sutriretna, 2000) mengatakan sejak usia tujuh tahun, seorang anak bisa diajari tentang sopan santun saat memandang lawan jenisnya. Dari pemaparan diatas, pendidikan seks sebisa mungkin diberikan sejak seorang anak lahir hingga dia cukup matang untuk menentukan pilihan yang bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Materi pendidikan seks juga harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak mengenai seksualitas.

2.3. Materi Pendidikan Seks

Menurut PKBI, 2000 didalam pendidikan seks setidaknya ada 6 aspek pokok yang diberikan. Keenam aspek tersebut adalah perkembangan manusia, anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, hubungan antar manusia, keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan, kemampuan personal, nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi, perilaku seksual *abstinensi* dan perilaku seksual lainnya, kesehatan seksual meliputi kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi dan kekerasan seksual, budaya dan masyarakat, peran gender, seksualitas dan agama.

Tukan (2001) membagi materi pendidikan seksual bagi remaja menurut tingkatan usia. Remaja pria usia 10 sampai 12 tahun diajari tentang ciri seks primer dan sekunder, mimpi basah, kebersihan kelamin, bahasa yang baik tentang seks dan kepribadian pria. Lain halnya dengan remaja wanita usia 10 sampai 12 tahun yang mendapatkan

pengajaran tentang ciri seks primer dan sekunder pada wanita, ovulasi dan menstruasi, kebersihan saat menstruasi, keterbukaan kepada orangtua serta pendidik kepribadian wanita. Tukan juga membagi materi pendidikan seks remaja menurut tingkat pendidikan. Bagi siswa SMP (usia 13-15 tahun), materi yang diberikan adalah tentang identitas remaja, pergaulan, asal manusia (kehamilan), proses melahirkan, dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Untuk tingkat SMA (usia 16-18 tahun) diberikan materi tentang psikologi pria dan wanita, paham keluarga secara sosiologis, masalah pacaran dan tunangan, komunikasi, pilihan cara hidup, pergaulan pria dan wanita, tubuh manusia yang bermakna dan penilaian etis masalah seks dan perkawinan.

Sejalan dengan itu, DEPKES RI (2002) memberikan pedoman materi pendidikan seks. Materi pokok yang diberikan bagi remaja usia 10 sampai 13 tahun adalah proses reproduksi yang bertanggung jawab dan perkembangan fisik dan kematangan remaja. Selanjutnya diatas usia 14 tahun, materi pendidikan seks yang harus diberikan adalah tentang alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan, kehamilan dan persalinan, Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), pencegahan dan penanggulangannya, pergaulan atara remaja laki-laki dan remaja perempuan, serta persiapan pernikahan. Saat ini terdapat banyak format model pendidikan seks. Belum ada satu format baku yang dapat dijadikan acuan mengenai materi pendidikan seks remaja. Oleh karena itu, pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan situasi setempat. Di Indonesia, dengan pertimbangan etika dan biologis, remaja (usia 10 tahun keatas) mulai

MILITARY ACADEMY
FACULTY OF EDUCATION
IKIP UNY 2007 INDONESIA

mengalami perubahan fungsi biologis tubuh. Oleh karena itu, pendidikan seks sudah bisa dimulai (DEPKES RI, 2002).

2.4. Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks

Salah satu program DEPKES bagi para remaja (usia 10-19 tahun) terkait pendidikan seksual adalah KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). Tujuan umum program ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja sebagai generasi penerus dan sebagai calon orangtua yang bertanggung jawab (DEPKES, 2002). Komponen penting yang merupakan bagian KRR adalah pemberian keterampilan untuk menjalani kehidupan (*life skill education*), pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi antara lain pendidikan seksual, keluarga berencana, reproduksi, abstinensi, aborsi PMS dan HIV/AIDS, peran gender dan lain-lain. Kebijakan dan strategi DEPKES untuk pembinaan KRR adalah pembinaan KRR dilakukan pada empat daerah tangkapan yaitu di rumah, di sekolah atau institusi pendidikan formal dan non formal, di masyarakat melalui kelompok-kelompok khusus seperti organisasi pemuda, LSM, kelompok remaja jalanan, dan di sarana kesehatan profesional. Dengan ditempatkannya rumah sebagai prioritas pertama tempat dilakukannya pembinaan KRR, maka orangtua mempunyai peran utama untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak remajanya.

Di Amerika, materi pendidikan seks diberikan orangtua secara langsung. Dengan iklim yang sangat terbuka, mereka mendiskusikan materi pendidikan seks dengan sang anak. Cara ini dinilai lebih baik daripada anak mencari pengetahuan seks sendiri melalui media internet

atau majalah. Di Indonesia, mengajarkan pendidikan seksual yang dimulai di dalam keluarga belumlah merupakan suatu kebiasaan. Hal ini ditanggapi oleh Kriswanto (2006) dengan mengatakan tak heran jika sebagian orangtua memandang pendidikan seksualitas anak tidak perlu, sebagian merasa risih membicarakannya, ada yang beranggapan anak-anak akan tahu dengan sendirinya, mayoritas enggan melakukannya dan malah bersikap pasif, atau hanya mewarisi kebiasaan keluarga sebelumnya yang menabukan pembicaraan tentang seksualitas.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2001) menjelaskan peran orangtua dalam pendidikan seks remaja sebagai pendidik pada masa remaja awal. Orangtua lebih banyak memberikan informasi terkait seksualitas dan perubahan seks sekunder pada remaja. Konselor saat remaja menghadapi masalah seksualitas. Orangtua banyak memberikan pertimbangan dan membantu remaja mencari solusi masalah yang dihadapi. Teman sebaya, tempat melampiaskan keluh kesah yang dirasakan. orangtua membutuhkan keterampilan mendengarkan, kesabaran, dapat dihubungi setiap saat, dan menerima remaja apa adanya. Pada masa remaja akhir, orangtua dapat menjadi pengawas.

Pendidikan seks seyogianya diberikan dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian pribadi. Hal ini juga didukung oleh remaja yang mengungkapkan bahwa mereka mendambakan untuk memperoleh informasi tentang seks dari orangtuanya sendiri.

3. Remaja

WHO (1974, dikutip dari Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja didefinisikan sebagai suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda sekunder saat ia mencapai kematangan seksual individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan bahwa pada usia sebelas tahun, umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). Di masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, menurut adat ataupun agama. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersenut masih menggantungkan diri pada orangtua. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Sarwono (2006), memaparkan ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya, menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada, mencapai

kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan, serta memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan

Petro Blos (1962, dalam Sarwono, 2006) membagi tahap perkembangan remaja dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada masa remaja awal, seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap remaja madya, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia berada dalam kondisi kebingungan dalam menentukan hubungan. Sedangkan pada tahap remaja akhir, minat terhadap fungsi-fungsi intelek mekin mantap, remaja mulai mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain. Identitas seksual telah terbentuk dan tidak akan berubah lagi. Pada tiap tahapan, remaja memerlukan tuntunan dan bimbingan dari orang yang lebih tua, sehingga masa remaja bisa dilalui dengan baik dan bertanggung jawab.

3.1. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, terjadi peralihan bukan hanya secara psikologis, tetapi juga secara fisik. Pada awalnya tubuh atau badan remaja semakin panjang dan tinggi. Selanjutnya alat-alat reproduksi mulai berfungsi yang ditandai dengan haid paada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Perubahan fisik remaja disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Perbedaan Perubahan fisik pada remaja Laki-Laki dan Perempuan

Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang - Pertumbuhan payudara - Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan - Mencapai pertumbuhan badan yang maksimal setiap tahunnya - Bulu kemaluan menjadi keriting - Haid - Tumbuh bulu-bulu ketiak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan tulang-tulang - Testis (buah pelir) membesar - Tumbuh bulu-bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap - Awal perubahan suara - Ejakulasi - Bulu kemaluan menjadi keriting - Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya - Tumbuh bulu-bulu halus di wajah - Tumbuh bulu ketiak - Akhir perubahan suara - Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap - Tumbuh bulu di dada

Pertumbuhan fisik di atas biasanya menyebabkan kecanggungan bagi remaja, karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja perlu mengadakan penyesuaian-penyediaan tingkah laku, namun penyesuaian tersebut tidak selalu dapat dilakukan dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orangtua.

3.2. Remaja Sebagai Anggota Keluarga

Kiranya tidak dapat lagi diingkari bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang waktunya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya (Sarwono, 2006). Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari

masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarganya. Nilai dan norma tersebut diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan dari orangtua.

Dalam masyarakat modern, masalah penerusan nilai-nilai dalam keluarga menjadi lebih rumit. Dalam bentuknya yang masih tradisional, masyarakat, khususnya keluarga hanya memberikan sejumlah norma dan nilai yang terbatas sehingga masalah-masalah pergaulan dan khususnya masalah-masalah seksual didapat remaja dari sumber lain yang mungkin menyesatkan remaja. orangtua dituntut untuk bisa memaparkan nilai dan norma seksual kepada anak remajanya agar informasi yang didapatkan terjamin dan terpercaya.

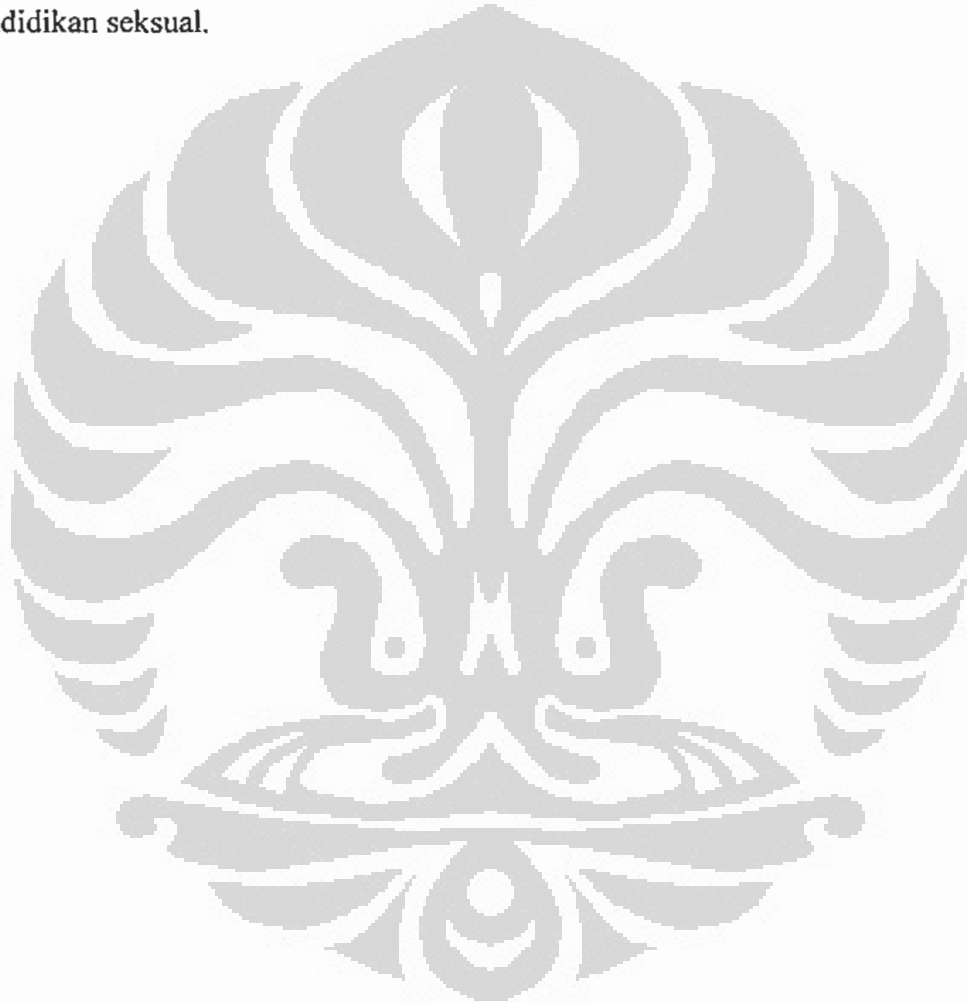
B. PENELITIAN TERKAIT

“ Persepsi Keluarga Terhadap Pendidikan Seks Pada Remaja Desa Madyopuro Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang” oleh Siwastika Darmawati tahun 2002. penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-8 Juli 2002. populasi diambil dalam karakteristik keluarga dengan anak remaja, dan sampel yang diambil adalah 30 keluarga. Dari hasil perhitungan dan analisa data diketahui bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada remaja positif sebesar 90% sehingga dapat diinterpretasikan bahwa orangtua mendukung pendidikan seks pada remaja.

“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks Remaja Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003” oleh I Made Sukarta pada tahun 2003. hasil penelitian menyatakan 57,1% Ibu setuju terhadap pendidikan seksual dan 42,9% tidak setuju terhadap pendidikan seksual. Penelitian ini juga menyimpulkan ada hubungan bermakna antara umur Ibu dengan sikap terhadap pendidikan seksual remaja. Ibu yang berumur tua (>35 tahun) setuju terhadap pendidikan seksual sebesar 53,1% dan sebesar 46,9% Ibu muda (<35 tahun) setuju terhadap pendidikan seksual. Faktor pengetahuan Ibu juga berhubungan dengan sikap Ibu terhadap pendidikan seksual. Ibu berpendidikan tinggi menyetujui pendidikan seksual sebesar 69,2% sedangkan Ibu berpendidikan rendah setuju terhadap pendidikan seksual sebesar 53,4%.

Nilu Kirana dalam penelitiannya tahun 1997 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Oleh Orangtua Yang Berprofesi Sebagai Guru Di SMA Kolese Loyola Semarang Tahun 1996 menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara jumlah anak atau besarnya ukuran keluarga tidak membedakan tindakan dalam pemberian pendidikan seksual. Ibu berperan paling besar bagi 66,7% responden dalam membicarakan seks dan 34,6% dari seluruh responden menyatakan pernah diajak membicarakan masalah seks. Ada tidaknya pengalaman tidak mempengaruhi pendidikan seksual yang dilakukan. Lebih dari setengah responden punya tingkat pengetahuan yang baik terhadap pendidikan seksual, tidak ada perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan seksual.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa orangtua pada dasarnya setuju terhadap pendidikan seksual. Beberapa faktor seperti usia dan pendidikan Ibu mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap sikap Ibu terhadap pendidikan seksual remaja. peneliti menjadi tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual.



BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep memudahkan peneliti mengerjakan penelitian. Kerangka konsep dapat dibuat jika ada minimal dua variabel penelitian. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel yaitu Gambaran Faktor, jadi tidak ada kerangka konsep yang harus dibuat. Untuk penelitian ini, kerangka yang dibuat adalah kerangka kerja. Menurut teori yang telah dipaparkan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual pada remaja. peneliti mengacu, mengadopsi dan memodifikasi teori sikap untuk membuat kerangka teori sebagai berikut:



Skema 3.1. Kerangka Kerja Penelitian

B. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual remaja, sehingga tidak ada hipotesis yang ingin dibuktikan.

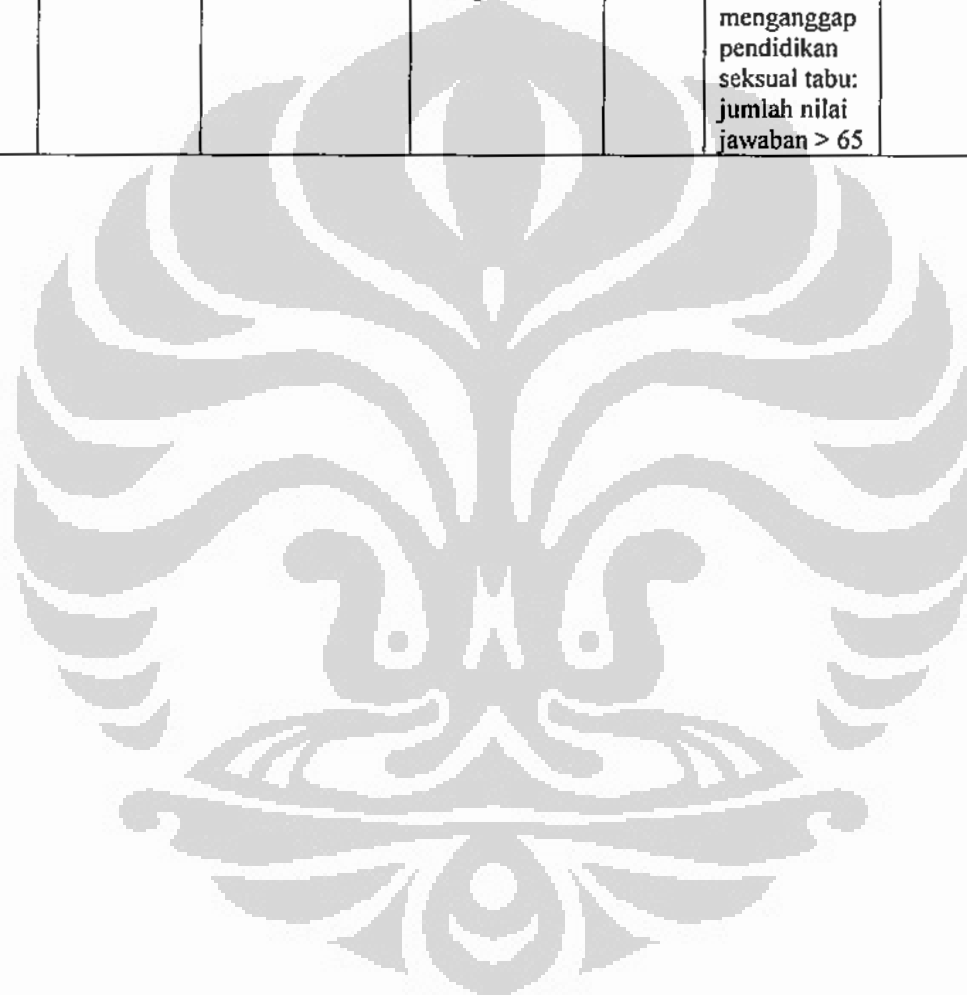
C. DEFINISI OPERASIONAL

Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Faktor internal	Setiap hal yang berasal dari dalam diri seseorang	Seluruh faktor yang berasal dari dalam diri orangtua yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan seksual remaja. Terdiri dari sub variabel: Usia: Selisih waktu sejak responden lahir sampai saat kuesioner dibagikan(dalam tahun)	Pengisian lembar kuesioner tentang usia dalam tahun	Kuesioner	Usia muda: \leq median Usia tua: $>$ median	Ordinal
		Pendidikan: Pendidikan formal berijazah tertinggi dr orangtua	Mengisi pertanyaan pada kuesioner tentang pendidikan	Kuesioner	Pend. Tinggi \geq SMA Pend. Rendah $<$ SMA	Ordinal
		Pengetahuan: Segala sesuatu yang diketahui orangtua tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual	Pengisian kuesioner tentang pertanyaan seputar kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual	Kuesioner	Jawaban \geq 80%: pengetahuan baik Jawaban 60-70% benar: pengetahuan cukup Jawaban $<$	Ordinal

					60% benar: pengetahuan kurang	
		Pekerjaan: Kegiatan yang sedang dijalani orangtua dan memberikan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup	Mengisi pertanyaan di kuesioner tentang pekerjaan	Kuesioner	Bekerja Tidak bekerja	Ordinal
		Ketaatan beribadah: Ketaatan pada ajaran agama yang berkaitan dengan seks	Mengisi pertanyaan di kuesioner tentang ketaatan beribadah	Kuesioner	Taat: nilai jawaban ≥ 75 Tidak taat: nilai jawaban < 75	Ordinal
		Jumlah anak remaja: Jumlah anak berusia 11-24 tahun yang terdaftar dalam kartu keluarga dan tinggal bersama orangtua dan belum menikah	Mengisi pertanyaan di kuesioner tentang jumlah anak remaja	Kuesioner	Jmlh anak ≤ 2 : sedikit Jmlh anak 3-5: sedang Jmlh anak >5 : banyak	Ordinal
Faktor Eksternal	Setiap hal yang berasal dari luar diri seseorang	Seluruh faktor yang berasal dari luar diri orangtua yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan seksual remaja. terdiri dari sub variabel: Sumber Informasi: Terpaparnya orangtua tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual dari media massa	Mengisi pertanyaan pada kuesioner tentang pernah tidaknya responden mendapat info tentang pendidikan seksual atau kesehatan	Kuesioner	Pernah Tidak pernah	Ordinal

			reproduksi dari media massa dalam 1 bulan terakhir			
		<p>Nilai Budaya: Kebudayaan daerah tempat tinggal dimana orangtua Menghabiskan masa remajanya</p>	<p>Mengisi pertanyaan pada kuesioner tentang nilai budaya daerah tempat tinggal orangtua</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Menganggap pendidikan seksual tabu: jumlah nilai jawaban ≤ 65</p> <p>Tidak menganggap pendidikan seksual tabu: jumlah nilai jawaban > 65</p>	<p>Ordinal</p>



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah desain deskriptif sederhana. Desain deskriptif sederhana digunakan untuk mengobservasi, menggambarkan dan mendokumentasikan aspek-aspek dari suatu situasi (Polit & Hungler, 2001). Burns dan Groves (2001) memaparkan bahwa desain deskriptif sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep dan aplikasi dari variabel yang diteliti, adanya seleksi sampel dan ukuran menggunakan instrumen validitas dan reliabilitas. Alasan peneliti memilih desain deskriptif sederhana karena hanya ingin mengetahui gambaran faktor dari sikap orangtua terhadap pendidikan seksual remaja, dan tidak membandingkan antar variabel. Penelitian dilakukan pada satu kelompok responden. Cara yang digunakan adalah dengan mengajukan kuesioner tentang pertanyaan seputar gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian (Polit & Hungler, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok. Jumlah Populasi 547 kepala keluarga, sedangkan jumlah keluarga yang mempunyai anak remaja sebesar 365 kepala keluarga.

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti, karena keterbatasan peneliti dalam meneliti seluruh populasi (Budiarto, 2001). Kriteria sampel yang akan menjadi responden adalah: 1) keluarga dengan anak remaja usia 11-24 tahun, 2) kedua orangtua atau salah satu orangtua masih hidup, 3) kedua orangtua masih terikat dalam ikatan pernikahan ataupun sudah bercerai, 4) kedua orangtua atau salah satu dari orangtua tinggal satu rumah dengan anak remaja. sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

n = jumlah sampel yang akan diteliti

$(Z_{1-\alpha/2})^2$ = nilai tabel chi square dengan CI = 95%

p = proporsi

q = 1-p

d = presisi mutlak 10%

proporsi sampel = jumlah sampel : jumlah populasi

$$= 365 : 547$$

$$= 0,67$$

$$q = 1-p$$

$$q = 0,33$$

dengan menggunakan rumus maka didapat jumlah sampel

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,67 \cdot 0,33}{(0,1)^2}$$

$$= 93 \text{ kepala keluarga}$$

Peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel untuk mengantisipasi adanya data yang tidak lengkap sehingga sampel berjumlah $93 + 9,3$ kepala keluarga = **102 kepala keluarga**. Setelah diketahui jumlah sampel maka peneliti akan memakai teknik klaster.

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok. Penelitian dilakukan setelah proses pembuatan proposal dan surat ijin selesai. Pembuatan proposal dilakukan dari akhir Januari 2007 sampai April 2007. Penelitian mulai dilakukan pada bulai Mei 2007.

D. ETIKA PENELITIAN

Peneliti memperhatikan aspek legal penelitian. Setelah peneliti mendapat ijin dari fakultas, peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada Kelurahan Mekarsari Depok. Setelah mendapat surat ijin dari Kelurahan, peneliti meminta ijin pada Ketua RW 014 dan setiap ketua RT 001-014 di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok. Bagi responden, peneliti mengajukan lembar persetujuan menjadi responden yang berisi persetujuan responden untuk ikut

serta dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti tidak akan memaksa responden untuk bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan tidak memberikan sanksi apapun apabila responden menghentikan keikutsertaannya. Penelitian tidak membahayakan responden dan berusaha tidak melanggar hak asasi manusia. Setelah responden mengisi kuesioner, peneliti memberikan apresiasi.

E. ALAT PENGUMPUL DATA

Alat pengumpul data berupa kuesioner yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan berupa:

1. Data demografi yang terdiri dari 7 pertanyaan: usia, agama, alamat, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak remaja.
2. Dua buah pertanyaan tentang pernah tidaknya orangtua terpapar informasi seputar kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual dari media massa, dan dari jenis media massa apakah orangtua terpapar informasi tersebut.
3. Dua puluh pertanyaan seputar pengetahuan orangtua terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang terdiri dari perkembangan manusia, anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, hubungan antar manusia, keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan, kemampuan personal, nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi, perilaku seksual *abstinensi* dan perilaku seksual lainnya, kesehatan seksual meliputi kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi dan kekerasan seksual, budaya dan masyarakat,

peran gender, seksualitas dan agama. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah akan diberi skor 0.

4. Sepuluh pertanyaan seputar pandangan nilai budaya yang dianut orangtua terhadap pendidikan seksual. Ada dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan yang mendukung pendidikan seks, yaitu pertanyaan nomor 26, 28, 29, 32, 36 dan 39. Pertanyaan yang tidak mendukung pendidikan seks pada pertanyaan nomor 25, 31, 34, dan 37. Untuk pertanyaan mendukung diberi nilai: STS=1, TS=2, RR=3, S=4, SS=5. sebaliknya, pertanyaan tidak mendukung diberi nilai STS=5, TS= 4, RR= 3, S= 2, SS= 1.
5. Lima pertanyaan yang mengukur ketaatan beribadah orangtua. Pertanyaan positif, yaitu nomor 27, 30, 33, 35, dan 38 diberi skor: STS=1, TS=2, RR=3, S=4, SS=5.

F. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

1. Peneliti membuat kuesioner sebagai alat pengumpul data.
2. Kuesioner yang telah dibuat kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orangtua mahasiswa reguler 2003 FIK UI.
3. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 8, 9, 16, 19, 25, 31, dan 36 diubah tata bahasanya atau diganti dengan pertanyaan baru. Peneliti menyelesaikan kuesioner yang telah direvisi.
4. Peneliti meminta ijin pada pihak fakultas untuk mengadakan penelitian
5. Peneliti meminta ijin pada Kelurahan Mekarsari Depok, dan selanjutnya meminta ijin pada Ketua RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok dan pada Ketua RT 001-014

6. Peneliti menentukan keluarga yang menjadi responden di tiap RT dengan dibantu oleh para Ketua RT. Peneliti langsung mengunjungi keluarga
7. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta responden menandatangani lembar persetujuan menjadi responden
8. Setelah responden mengerti cara pengisian maka peneliti mendampingi responden dalam mengisi kuesioner dan menjelaskan hal-hal yang tidak dimengerti oleh responden
9. Kuesioner yang telah diisi diserahkan kembali pada peneliti untuk diolah.
10. Responden yang mengisi kuesioner diberikan suvenir sebagai ucapan terima kasih peneliti

G. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

Setelah kuesioner dikumpulkan peneliti akan mengolah data untuk dianalisis secara manual dan elektronik. Tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Editing data/ memeriksa

Proses ini untuk melihat apakah semua data sudah diisi sesuai petunjuk. Untuk memudahkan entri data, maka semua data dilakukan koding.

2. Koding/ memberi tanda data

Proses ini dilakukan untuk memudahkan klasifikasi data dan menghindari terjadi percampuran data

3. Entri data/ memasukkan data

Dalam proses ini, peneliti memasukkan data ke dalam program komputer. Semua data dimasukkan secara cermat sampai nomor responden terakhir.

4. Membersihkan data

Setelah seluruh data dimasukkan dalam program komputer, selanjutnya dilakukan pembersihan data. Data dicek secara elektronik untuk mengetahui kemungkinan adanya data yang tidak lengkap.

5. Analisis data

Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap sikap orangtua terhadap pendidikan seksual. Setiap faktor internal maupun eksternal yang sama dikelompokkan dan diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Setelah itu, setiap faktor dipersentasikan. Adapun rumus prosentase adalah:

$$\% = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Ket: %= Prosentase

F = Jumlah jawaban sama dari tiap pertanyaan

N = Jumlah seluruh responden

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS DATA

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2007 selama 6 hari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner ke 102 kepala keluarga dari 14 RT. Data yang dibutuhkan berjumlah 93. Setelah data dikumpulkan, data diolah dan dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk mengelompokkan data menurut variabel baik faktor internal maupun eksternal.

Data yang sudah diklasifikasikan dalam variabel yang sama kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS. Setiap variabel data diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Setelah didapatkan jumlah persentasi dari setiap variabel, data dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan.

B. HASIL PENELITIAN

Data dikelompokkan dalam masing-masing variabel yang merupakan faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi faktor internal:

Tabel 6.1
Distribusi Orngtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok Menurut Faktor Internal Yang mempengaruhi Sikap Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Tahun 2007 (n = 93)

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Usia		
	Usia Muda	29	31,2
	Usia Tua	64	68,8
2.	Pendidikan		
	Pendidikan Rendah	2	2,2
	Pendidikan Tinggi	91	97,8
3.	Pengetahuan Terhadap pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi		
	Pengetahuan Rendah	14	15,1
	Pengetahuan Sedang	79	84,9
	Pengetahuan Tinggi	0	0
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	54	58,1
	Tidak Bekerja	39	41,9
5.	Ketaatan Beribadah		
	Taat	79	84,9
	Tidak Taat	14	15,1
6.	Jumlah Anak Remaja		
	Sedikit	66	71
	Sedang	27	29
	Banyak	0	0

Usia Orngtua rata-rata berumur 48 tahun. Rentang usia orngtua adalah 37-65 tahun. Median dari usia adalah 47 tahun. Median digunakan sebagai batas penentu usia muda dan usia tua. Orngtua yang dikelompokkan dalam usia muda sebanyak 29 orang (31,2%), sedangkan orngtua yang dikelompokkan dalam usia tua sebanyak 64 orang (68,8%).

Pendidikan orngtua di RW 014 bervariasi, mulai dari SMP sampai perguruan tinggi. Orngtua yang berpendidikan SMP dikategorikan dalam pendidikan rendah, sedangkan orngtua yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi dikategorikan dalam pendidikan tinggi. Hampir seluruh orngtua

memiliki pendidikan tinggi (97,8%) dan hanya sedikit yang berpendidikan rendah (2,2%).

Pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks dan kesehatan reproduksi diukur dengan menilai jawaban benar setiap responden pada pertanyaan tentang pengetahuan orangtua. Tingkat pengetahuan orangtua dikategorikan menjadi pengetahuan baik, jika jumlah jawaban benar lebih dari 80 %. Tidak ada orangtua yang dikategorikan memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 84,9 % orangtua dikategorikan memiliki pengetahuan cukup, dengan jumlah jawaban benar 60-79%. Sebagian kecil orangtua dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan rendah (15,1%), dengan jumlah jawaban benar < 60%. Orangtua dengan pendidikan tinggi (>SMA) memiliki tingkat pengetahuan cukup dalam hal kesehatan reproduksi dan pendidikan seks.

Orangtua dikategorikan bekerja dan tidak bekerja. Terdapat perbedaan tipis antara persentase orangtua yang bekerja dan orangtua yang tidak bekerja (58,1%:41,9%). Orangtua yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga (93%), ayah yang tidak bekerja (5%), dan pensiunan PNS (1%), dan pegawai PHK (1%). Pekerjaan orangtua di RW 014 adalah PNS (65%), karyawan swasta (32%), dan sisanya adalah wiraswasta (3%).

Orangtua dinilai taat beribadah jika jumlah jawaban pertanyaan tentang ketaatan beribadah ≥ 75 . Sebanyak 84,9% orangtua dikategorikan taat beribadah, dan sisanya (15,1%) dikategorikan tidak taat beribadah. Tidak ada orangtua yang dikategorikan memiliki jumlah anak remaja besar. Sebanyak 71% orangtua memiliki jumlah anak remaja 3-5 orang dan masuk dalam kategori jumlah anak

remaja sedang. Ada sebanyak 29% orangtua yang mempunyai maksimal 2 anak remaja dan dikategorikan memiliki jumlah anak remaja kecil.

Dibawah ini merupakan tabel distribusi frekuensi faktor eksternal:

Tabel 5.2
Distribusi Orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok Menurut Faktor Eksternal Yang mempengaruhi Sikap Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Tahun 2007
(n = 93)

No	Variabel	Frekuensi	Persentasi
1.	Sumber Informasi		
	Media Massa	60	64,5
	Bukan Media Massa	26	28
	Tidak Pernah Mendapat Informasi	7	7,5
2.	Nilai Budaya		
	Tabu Terhadap Pendidikan Seksual	64	97,8
	Tidak Tabu Terhadap Pendidikan Seksual	29	2,2

Hampir seluruh orangtua mengaku pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks (92,5%). Mereka mendapatkan informasi tersebut melalui media massa (64,5%) dan melalui media selain media massa (28%). Hampir seluruh orangtua memiliki budaya tabu terhadap pendidikan seksual (97,8%) dan sisanya tidak menganggap tabu pendidikan seksual (2,2%).

BAB VI

PEMBAHASAN

A. INTERPRETASI HASIL

Sikap merupakan tindakan seorang individu yang merupakan respons dari suatu stimulus tertentu. Menurut Notoadmodjo, (1997 dalam Sunaryo, 2004) sikap memiliki empat tingkat mulai dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Pembentukan sikap dipengaruhi oleh apa yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri dan dari interaksi dengan orang lain. Setiap hal yang berasal dari dalam diri manusia dinamakan faktor internal, sedangkan setiap hal yang berasal dari luar diri manusia tersebut dinamakan faktor eksternal.

Sikap orangtua terhadap pendidikan seksual remaja pun dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini, tidak semua faktor internal dan faktor eksternal diidentifikasi. Faktor internal yang diidentifikasi adalah usia, pendidikan, pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual, pekerjaan, ketaatan beribadah, dan jumlah anak remaja. Faktor eksternal yang diidentifikasi adalah sumber informasi dan nilai budaya yang dianut orangtua

Menurut Azwar (2000), usia menentukan keeratn hubungan antara anak dan orangtua. Semakin dekat jarak usia antara orangtua dengan anak remaja, semakin mudah orangtua untuk mengerti dunia anak remajanya. Orangtua yang lebih muda mempunyai ikatan emosional lebih baik dengan anak. Kedekatan emosi dengan anak memudahkan orangtua untuk lebih bebas membicarakan setiap hal dengan anak remajanya, termasuk masalah pendidikan seks. Makin baik hubungan ibu-anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks sembarangan (Schinke, 1984 dalam Sarwono, 2006). Penelitian oleh I Made Sukarta pada tahun 2003 menunjukkan ada hubungan bermakna antara usia orangtua dengan sikap terhadap pendidikan seksual. Orangtua dengan usia tua setuju terhadap pendidikan seks. Orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok kebanyakan berusia tua. Peneliti tidak mengkaji lebih lanjut hubungan usia dengan sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperoleh informasi lebih banyak. Orangtua dengan pendidikan tinggi, seharusnya mengetahui lebih banyak informasi seputar pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Karena banyak informasi yang diterima, orangtua dapat menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual lebih baik (Hurlock, 1999). Teori ini berlaku bagi orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok. Pengetahuan orangtua yang berpendidikan tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan seks lebih baik dibanding tingkat pengetahuan orangtua yang berpendidikan rendah. Di satu sisi, pengetahuan

orangtua yang berpendidikan sarjana sama dengan orangtua yang berpendidikan SMA dalam hal kesehatan reproduksi dan pendidikan seks. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan kategori untuk keduanya, yaitu pengetahuan cukup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin pengetahuan tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi lebih baik.

Sikap seseorang akan lebih kuat dan konsisten bila didasari oleh pengetahuan. Sikap orangtua terhadap pendidikan seks akan lebih baik jika orangtua mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks itu sendiri. Akan tetapi, terkadang orangtua sendiri kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak remaja mereka tentang pengetahuan seputar masalah seksual. Kekurangpahaman orangtua perihal masalah seks merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orangtua kurang berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks.

Pengetahuan orangtua di RW 014 sebagian besar dikategorikan cukup dalam hal kesehatan reproduksi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor orangtua untuk menyampaikan materi pendidikan seks dengan benar. Menurut Sarwono, 2006 pengetahuan yang kurang dapat membuat informasi tentang pendidikan seks disampaikan dengan beberapa kekeliruan di beberapa materi tentang pendidikan seksual. Orangtua bisa keliru untuk membedakan pengetahuan dengan budaya. Contoh, sebagian kecil orangtua berpendapat bahwa wanita yang sudah menikah dan memiliki anak sebaiknya tidak usah bekerja di luar rumah, karena budaya patrilineal. Dalam materi pendidikan seks, khususnya tentang kesamaan gender, pendapat demikian adalah salah. Wanita memiliki hak untuk melanjutkan karir dalam pekerjaan di luar rumah.

I Made Sukarta (2003) dalam risetnya menyatakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seks. Orangtua perlu dipaparkan informasi tentang pendidikan seks, sehingga dapat mengajarkan hal yang benar kepada anak remajanya.

Semakin sibuk orangtua bekerja di luar rumah, semakin banyak waktu yang digunakan orangtua di luar rumah. Orangtua yang sibuk akan memiliki fokus lebih pada hal-hal primer keluarga, seperti kecukupan pangan, sandang dan papan. Hal-hal sekunder, seperti pendidikan seks dapat menempati urutan kesekian bagi orangtua. Azwar (2000), mengatakan bahwa Ibu yang bekerja dan sibuk di luar rumah lebih berpotensi menyerahkan urusan pendidikan seksual pada pihak lain seperti sekolah. Sebagian besar orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok bekerja di luar rumah. Hal ini memungkinkan kurangnya orangtua memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan seks pada anak remajanya

Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dapat menjadi indikator kekuatan dalam memegang nilai yang diyakini. Semakin taat orangtua beribadah, semakin baik sikap orangtua terhadap pendidikan seks (Azwar, 2000). Sebagian besar orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok taat beribadah. Hal ini memungkinkan orangtua memiliki sikap yang lebih baik dan positif dalam memandang pendidikan seks.

Ibu dengan jumlah anggota keluarga kecil cenderung memberi dan permisif. Pada keluarga dengan ukuran sedang, ibu kurang demokratis, cenderung otoriter dan anak cenderung dibatasi keluar rumah karena diharapkan membantu keluarga. Kemampuan untuk memberi fasilitas umumnya kurang (Hurlock,

1999). Jumlah anak remaja yang dimiliki orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok sebagian besar tergolong sedikit. Keluarga dengan jumlah anak sedikit punya hubungan sosial lebih harmonis (Sarwono, 2006). Keharmonisan orangtua-anak membuat orangtua lebih terbuka tentang masalah seks, dan dapat memberikan pendidikan seks lebih dalam pada anak remajanya.

Informasi yang didapatkan menentukan sikap seseorang terhadap suatu hal. Jika informasi yang diterima buruk, persepsi seseorang terhadap hal tersebut akan negatif dan akhirnya akan membuat sikap defensif dari si penerima informasi. Sebaliknya, seseorang akan menerima sesuatu hal jika informasi yang didapatkan tentang hal tersebut adalah baik.

Azwar (2000) menyatakan bahwa media massa mempengaruhi opini dan keyakinan seseorang. Media massa sangat berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Sebagian besar orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok mengaku pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks. Mereka mendapatkannya terutama dari media massa (majalah, tabloid, televisi, radio, dan surat kabar). Melihat pentingnya peran media massa dalam penyebaran informasi, adalah baik jika topik tentang pendidikan seksual mendapat porsi lebih banyak. Tidak hanya kuantitas, tapi kualitas materi pendidikan seksual melalui media juga perlu ditingkatkan, sehingga pembaca atau penonton mendapatkan informasi yang benar tentang pendidikan seks. Selain dengan media massa, jalur informal pendidikan seks lainnya seperti ceramah, seminar, pesantren kilat, sarasehan, dan sebagainya juga perlu diadakan untuk menambah pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks.

Faktor budaya memainkan peranan penting dalam pengambilan sikap seseorang. Orangtua yang memiliki pengetahuan baik terhadap pendidikan seks, belum tentu leluasa membicarakan masalah seks dengan anak remajanya. Hal ini dikarenakan budaya yang masih menganggap tabu pembicaraan masalah seks. Indonesia, yang berbudaya timur, masih menganggap tabu pembicaraan tentang seks.

Pendidikan seks yang dimulai di dalam keluarga belumlah merupakan kebiasaan di keluarga di Indonesia. Kultur ini telah menjadi semacam tradisi yang diwarisi turun-temurun oleh keluarga, bahkan hingga kini saat masyarakat sudah berkembang sedemikian maju. Tak heran jika sebagian orangtua memandang pendidikan seks tidak perlu dan risih untuk bicarakan. Orangtua jaman sekarang masih banyak yang menabukan pembicaraan tentang seks (Kriswanto, 2006). Hal ini dibuktikan dengan sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok yang sebagian besar menganggap tabu pendidikan seks remaja.

Budaya tabu diatas memiliki dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, sikap tertutup dapat menjaga kesakralan kehidupan seksual sehingga seseorang tidak akan sembarangan terhadap seksualitasnya. Apabila nilai kesakralan itu berhasil teguh atau dipertahankan, maka akan terjaga pula kehidupan seksual seseorang. Tetapi pada saat yang sama, sikap tertutup juga dapat menjauhkan seseorang untuk mengetahui dan memahami kehidupan seksualitasnya secara lebih mendetil. Pada titik-titik tertentu, ketidaktahuan tadi dapat mendatangkan banyak masalah, mulai dari yang ringan sampai yang berat dan merugikan.

Oleh sebab itu, sikap lebih terbuka perlu ditumbuhkan dalam keluarga, terutama untuk mendukung proses pembelajaran seksualitas anak. Sikap terbuka tidak diartikan buka-bukaan tentang seksualitas yang tanpa arah. Sebaliknya, sikap terbuka disini berarti mau mengkomunikasikan masalah-masalah seksualitas dalam keluarga dengan tujuan mencapai kehidupan seksual yang benar, bermoral, sehat, dan bebas risiko. Sikap yang lebih terbuka ini benar-benar menjadi fondasi bagi komunikasi dan proses pendidikan sek dalam keluarga.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Tidak semua faktor diteliti. Masih banyak faktor –faktor baik internal maupun internal yang mempengaruhi sikap orangta terhadap pendidikan seks remaja.
2. Penelitian hanya terbatas pada wilayah atau daerah tertentu, yaitu RW 14. hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk daerah-daerah lain, namun dapat menjadi referensi bagi daerah lain.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pendidikan seksual merupakan salah satu kebutuhan bagi para remaja di Indonesia saat ini. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dimana remaja mendapatkan pendidikan seks. Orangtua tidak dengan mudah memberikan pendidikan seks pada anak remajanya. Banyak hal yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seks. Hal-hal yang berasal dari dalam diri orangtua disebut faktor internal, dan setiap hal yang berasal dari luar diri orangtua disebut faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan seksual di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok adalah usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, ketaatan beribadah, dan jumlah anak remaja. faktor eksternal yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seks remaja adalah Sumber Informasi dan budaya.

Orangtua di RW 014 kebanyakan berusia tua (> 47 tahun). Pendidikan orangtua hampir seluruhnya dikategorikan dalam pendidikan tinggi. Pengetahuan orangtua seputar kesehatan reproduksi dan

pendidikan seksual sebagian besar dikategorikan dalam pengetahuan cukup dan sebagian kecil dikategorikan memiliki pengetahuan kurang. Persentasi orangtua yang bekerja dan tidak bekerja hampir sama. Sebagian besar orangtua taat beribadah dan sebagian kecil orangtua tidak taat beribadah. Sebanyak tiga perempat orangtua memiliki jumlah anak remaja sedang, sisanya orangtua dengan jumlah anak remaja sedikit. Hampir seluruh orangtua mengaku pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual. Informasi didapatkan dari media massa dan media selain media massa. Hanya sebagian kecil orangtua tidak menganggap tabu pendidikan seksual dan hampir seluruh orangtua menganggap tabu pendidikan seksual.

B. SARAN

1. Tidak semua faktor diteliti. pada penelitian selanjutnya, sebaiknya faktor-faktor lain juga diidentifikasi.
2. Orangtua seharusnya menjadi pihak pertama yang memberikan pendidikan seksual pada anak remajanya. Pendidikan seksual sebaiknya dipandang sebagai hal yang positif dan tidak tabu diajarkan di rumah.
3. Bagi pihak RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok, peneliti menyarankan agar dibuat wadah yang memfasilitasi orangtua untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan seksual remaja, sehingga pengetahuan orangtua dapat meningkat dan mereka dapat menjadi sumber utama pendidikan seks bagi anak remajanya.

4. Penelitian ini hanya memaparkan gambaran faktor yang mempengaruhi sikap orangtua di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok terhadap pendidikan seksual. Data ini bisa dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini direkomendasikan dapat berlanjut dengan mencari hubungan antara faktor-faktor diatas dengan sikap orangtua terhadap pendidikan seksua.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Ortu bisa jadi sobat kita* (27 September 2006). *Harian Kompas*, h.4
- Anonim. (2002). *Pendidikan seks*. Diambil pada 2 Januari 2007 dari <http://situs.Kesrepro.info/krr/mei/2002/krr.07.htm>
- Anonim. *Outlook kesehatan reproduksi remaja: Membangun perubahan yang bermakna*. (2000). Diambil Pada 2 Januari 2007 dari http://www.path.org/files/Indonesian_16-3.pdf
- BKKBN. (2001). *Peran orangtua dalam pendidikan seksual remaja*. Diambil Pada 2 Januari 2007 dari <http://www.bkkbn.go.id>
- Budiarto, E. (2001). *Biostatistika untuk kedokteran & kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Burns, N. & Groves, S.K. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique and utilization*. (4th ed). Philadelphia: W.B Saunders Company
- Cobb, N.J. (2001). *Adolescence, continuity change and diversity*. (4th ed). USA: mayfield Publishing Company
- Depkes RI & WHO. (2002). *Materi inti kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Depkes
- Depkes RI & WHO. (2002). *Program kesehatan reproduksi dan pelayanan integratif di tingkat pelayanan dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Dianawati, A. (2003). *Wong's nursing care of infants and children*. (7th ed). St. Louis: Mosby
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan anak*. (edisi 6). Jakarta: Erlangga
- Kirana, Nila. (1997). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Dalam Keluarga Oleh Orangtau Yang Berprofesi Sebagai Guru Di SMA Kolese Loyola*

Semarang Tahun 1996. Skripsi master tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Kirby, D. (1999). *Reflections on two decades of research on teen sexual behaviour and pregnancy*. Diambil pada 12 Desember 2006 dari <http://www.proquest.umi.com/pqdweb?index=1&did=416046967SrchMode=1&sid=4&Fmt=3&Vinst=PROD&Vtype=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1165899296&clientId=45625>

Kriswanto, C. (2006). *Seks, es krim dan kopi susu ngobrolin seks di ruang keluarga*. Jakarta: Jagadnita Publishing

PKBI. (2000). *Tanya jawab seputar seksual remaja*. Jakarta: PKBI

Polit, D.F., Beck, C.T. & Hungler, B.P. (2001). *Essentials of nursing research*. (5th ed). Philadelphia: Lippincott

Potter, P.A. & Perry, A.G. (1997). *Fundamental of nursing concepts, process and practice*. St. Louis: Mosby

Reiss, M. & Hallstead J. M. (2006). *Pendidikan seks bagi remaja dari prinsip ke praktek* (Nuni Khairun Nisak, Trj.). Yogyakarta: Alenia Press (Buku asli diterbitkan 1992)

Saifuddin, A. (2000). *Sikap manusia teori dan pengukuran*. (Edisi 5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. (Cetakan ke IV). Jakarta: PT Raja Grafinda.

Sarwono, S. W. (2001). *Seksualitas dan fertilitas remaja*. Jakarta: CV Rajawali

Sukarta, I. M. (2003). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks remaja di kecamatan lamuru kabupaten bone sulawesi selatan tahun 2003*. Tesis master tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Sutiretna, N. (2000). *Bimbingan seks bagi remaja*. Bandung: Rosda Karya

Sutiretna, N. (2000). *Bimbingan seks bagi remaja*. Bandung: Rosda Karya

Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tukan, J. S. (1999). *Metode pendidikan seks dan perkawinan dalam keluarga*. Jakarta: PT Erlangga





LAMPIRAN



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
 Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1032/PT02.H4.FIK/II/2007
 Lampiran : Proposal
 Perihal : Permohonan Praktek M.A Riset

10 April 2007

Yth. Kepala
 Kelurahan Mekarsasi
 Di
 Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Taruli Ekaristi
 1303000767

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian dalam rangka praktikum mata ajaran riset di Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Dekan,
 Prof. Dra. Ely Nurachmah, DNSc
 NIP. 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI



**PEMERINTAH KOTA DEPOK
KECAMATAN CIMANGGIS
KELURAHAN MEKARSARI**

Jl. Raya Mekarsari Telp. (021) 8711734
CIMANGGIS 16952

Mekarsari, 04 Mei 2007

Nomor : 421.9/04/K.2505
Sifat : biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Praktek Riset

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Keperawatan UI
Di -
Depok

Memperhatikan Surat saudara Nomor : 1032/PI02.H4.FIK/H/2007, tertanggal 10 April 2007, perihal permohonan praktek M.A. Riset, atas Mahasiswa saudara bernama : TARULI EKARISTI (NIM. 1303000767) ;

Pada prinsipnya Kami tidak keberatan atas rencana kegiatan dimaksud diwilayah Kami (Rw 14), sepanjang tidak melanggar aturan dan ketentuan yang ada dan setelahnya agar melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada Kami ;

Dan selanjutnya diharapkan kepada mahasiswa saudara tersebut untuk berkoordinasi kepada Ketua Rw 14 Kelurahan Mekarsari Kec. Cimanggis, Depok ;

Demikian hal ini disampaikan, untuk menjadi bahan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

- Yth. Camat Cimanggis
- Yth. Ketua Rw 14



KELURAHAN MEKARSARI
RUKUN WARGA (RW) 14

Sekretariat: Jl. Rajawali - Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952 Telp. 8722282, 8719743

Mekarsari, 15 Mei 2007

Nomor : 99/RW.014/V/2007
Lampiran : -
Perihal : Izin Praktek Riset

Yang terhormat
Bapak Ketua RT.01 – RT.014
Mekarsari Cimanggis
Depok.-

Menunjuk surat dari Kelurahan No. 421.9/04/K.2sos tanggal 04 Mei 2007 perihal Ijin Praktek Riset yang diberikan kepada sdr :

N a m a : Taruli Ekaristi
NIM : 1303000767
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Universitas : Universitas Indonesia
Alamat : Rt. 04/014, Mekarsari, Cimanggis, Depok

Dimana ybs merupakan warga Rt.04/014, maka dengan ini kami mohon bantuannya agar terhadap mahasiswi tersebut dapat dibantu dalam menyelesaikan risetnya dilingkungan RW.014 selama tidak melanggar aturan dan ketentuan yang ada dan pada pelaksanaan kami harapkan kepada mahasiswi tersebut untuk berkoordinasi dengan RT setempat.

Adapun Riset yang akan diambil adalah " Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Orang Tua di RW 014 Kelurahan Mekarsari-Depok terhadap Pendidikan Seksual Remaja".

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terima kasih.

PENGURUS RW 014

Ketua,

Sekretaris


Adnan Husein


I. Gusti Winava

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Identifikasi masalah	█						
2.	Studi kepustakaan							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Persiapan perijinan					█		
5.	Penyerahan proposal					█		
6.	Pengambilan data						█	
7.	Pengolahan data						█	
8.	Penyusunan laporan						█	
9.	Penyerahan laporan						█	
10.	Publikasi							█

Lampiran 2

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Taruli Ekaristi

Judul Penelitian : Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Sikap
Orangtua Di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok
Terhadap Pendidikan Seksual Remaja.

Bermaksud meminta persetujuan Bapak/Ibu untuk menjadi responden pada penelitian ini. Prosedur penelitian tidak memiliki resiko yang dapat membahayakan dan mengancam Anda dan keluarga Anda. Partisipasi dalam penelitian ini adalah secara sukarela. Bapak/Ibu tidak berada dalam paksaan untuk mengikutinya. Bapak/Ibu mempunyai hak untuk mengundurkan diri kapan saja.

Data penelitian akan diberikan kode, sehingga identitas asli tidak akan terbongkar baik saat dilakukan penelitian maupun ketika hasil penelitian dipublikasikan. Seluruh data akan dikumpulkan, disimpan dalam tempat yang aman, dan tidak akan diberitahukan pada orang lain tanpa seijin anda.

Demikian permohonan ini saya ajukan. Terima kasih.

Peneliti

Taruli Ekaristi

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Dengan menandatangani lembar ini, saya memberikan persetujuan saya untuk menjadi responden pada penelitian:

Judul Penelitian : Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Sikap
Orangtua Di RW 014 Kelurahan Mekarsari Depok
Terhadap Pendidikan Seksual.

Nama Peneliti : Taruli Ekaristi

Saya telah diberitahu bahwa identitas asli saya tidak akan disebarluaskan dan akan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Saya telah dijelaskan tentang cara pengisian kuesioner. Saya telah mengerti bahwa prosedur penelitian tidak memiliki resiko yang dapat membahayakan dan mengancam saya dan keluarga saya. partisipasi dalam penelitian ini adalah secara sukarela. Saya tidak berada dalam paksaan untuk mengikutinya. Saya mempunyai hak untuk mengundurkan diri kapan saja.

Kalau ada yang tidak saya mengerti saya akan menghubungi peneliti di
(012) 8719832/ 085218152670.

Responden

Ttd



KUESIONER PENELITIAN

**GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP
ORANGTUA DI RW 014 KELURAHAN MEKARSARI DEPOK
TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA**

Diisi oleh peneliti:

No. Kuesioner :

Waktu Pengumpulan Data (Hari/Tanggal) :

Petunjuk Cara Mengisi Kuesioner:

1. Isi dan jawablah setiap pertanyaan yang tersedia pada kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya sesuai pendapat Bapak/Ibu
2. Kuesioner hanya boleh diisi oleh salah satu orangtua (hanya Bapak atau hanya Ibu)
3. Tidak perlu menuliskan nama, sehingga menjamin kerahasiaan dari jawaban yang Bapak/Ibu berikan
4. Sesuaikan cara menjawab dengan petunjuk yang diberikan pada masing masing model pertanyaan
5. Isilah setiap pertanyaan hanya dengan satu jawaban
6. Jika Bapak/Ibu ingin mengganti jawaban, coret jawaban pertama dan gantilah dengan jawaban yang kedua

Diisi oleh Responden:

Untuk pertanyaan nomor 1-2, tuliskan jawaban pada titik-titik yang tersedia!

1. Berapa Umur Bapak/Ibu saat ini: tahun
2. Berapa jumlah anak Bapak/Ibu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah?
..... orang

Untuk mengisi pertanyaan nomor 3-5, berilah tanda silang (x) pada abjad

(a,b,c,d,e) jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar

3. Apa jenjang pendidikan terakhir yang telah Bapak/Ibu tamatkan dan berijazah?
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Sekolah Dasar/Sekolah Rakyat
 - c. SMP
 - d. SMA
 - e. Perguruan Tinggi
4. Apa Pekerjaan Bapak/Ibu?
 - a. Bekerja, sebagai.....
 - b. Tidak Bekerja
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan informasi seputar kesehatan reproduksi dan pendidikan seks?
 - a. Pernah (lanjutkan ke pertanyaan no 6)
 - b. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no 7)
6. Jika pernah, dari mana informasi tersebut paling sering Bapak/Ibu dapatkan?
 - a. Majalah
 - b. Radio
 - c. Surat Kabar
 - d. Tabloid
 - e. Televisi
 - f. Sumber Lain, sebutkan.....

Isilah pertanyaan nomor 7-24 dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar

Keterangan

B : Benar

S : Salah

7	Pendidikan seks ditujukan untuk orang yang sudah berkeluarga	B	S
8	Murid yang hamil harus terus diusahakan melanjutkan sekolahnya	B	S
9	Penyakit HIV/AIDS dapat ditularkan melalui nyamuk	B	S
10	Wanita yang sudah menikah dan terlambat haid/menstruasi 5 hari sudah pasti hamil	B	S
11	Persetubuhan yang hanya dilakukan sekali tidak akan menyebabkan kehamilan	B	S
12	Tindakan merangsang diri sendiri (masturbasi, onani) boleh dilakukan sebagai upaya darurat melampiaskan nafsu birahi	B	S
13	Haid adalah pertanda kematangan alat kandungan	B	S
14	Pengeluaran darah dari alat kelamin saat melakukan hubungan seks pada malam pertama menandakan seorang wanita masih perawan	B	S
15	Wanita yang sudah menikah dan memiliki anak sebaiknya tidak usah bekerja di luar rumah	B	S
16	Keputihan bisa merupakan tanda infeksi kelamin pada wanita	B	S
17	Pendidikan seks mendorong perilaku seks bebas	B	S
18	Saat menstruasi wanita boleh melakukan hubungan badan	B	S

19	Vagina merupakan tempat keluarnya air seni	B	S
20	Anak usia lima tahun belum boleh diberikan pendidikan seksual	B	S
21	Ibu dengan HIV/ADIS pasti menularkan virus HIV/AIDS pada bayi yang dikandungnya	B	S
22	Pendidikan seksual adalah untuk semua tingkatan usia	B	S
23	Masa puber (akil balik) pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah	B	S
24	Melakukan hubungan seks selain dengan suami/istri pasti menularkan penyakit kelamin	B	S

Untuk pertanyaan 25-39, berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu

Keterangan :

STS : sangat tidak setuju

TD : tidak setuju

RR : ragu-ragu

S : setuju

SS : setuju sekali

No	PERNYATAAN	STS	TS	RR	S	SS
25	Anak-anak tabu bertanya soal seks					
26	Semasa saya remaja, orangtua saya leluasa membicarakan masalah seks					
27	Saya melarang hubungan seks diluar pernikahan					

28	Orangtua tidak perlu tabu berbicara tentang seks					
29	Pendidikan seks lebih baik diajarkan di rumah					
30	Saya menentang pernikahan sesama jenis					
31	Pendidikan seks cukup diberikan di sekolah					
32	Pendidikan seks tidak bertentangan dengan adat istiadat saya					
33	Saya menganggap hubungan badan hanya untuk menyalurkan hawa nafsu					
34	Menurut budaya timur, pembicaraan tentang seks tidak baik					
35	Saya menyetujui seks bebas					
36	Saya tidak menganggap tabu pendidikan seksual					
37	Budaya saya menganggap tabu pembicaraan tentang seks					
38	Menonton film porno boleh dilakukan setelah menikah					
39	Pendidikan seks tidak perlu dipertentangkan					

Terima Kasih Atas Partisipasinya